

## KENIKMATAN SURGAWI

### (Studi komparatif Ath-Thabari, Fakhruddin Ar-Razi dan Al-Manar)

Ummy Machila, Ahmad Zainuddin, Amir Mahmud, Miftara Ainul Mufid

Universitas Yudharta Pasuruan

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received 30 Juni 2023

Revised 1 Juli 2023

Accepted 17 July, 2023

Available online 24 July 2023

##### Kata Kunci:

Kenikmatan Surgawi, Al-Qur'an, Mufassir Ath-Thabari, Ar-Razi, Al-Manar

##### Keywords:

Heavenly Enjoyment, Al-Qur'an, Mufassir Ath-Tabari, Ar-Razi, Al-Manar



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

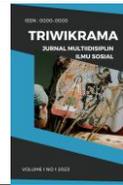
#### ABSTRAK

Kenikmatan merupakan sebuah rasa atau sifat manusia yang muncul ketika manusia tersebut dalam keadaan senang atau bahagia. Surga merupakan kehidupan akhirat yang menjanjikan kebahagiaan terhadap roh manusia ketika berada didalamnya serta kekal didalamnya. Kenikmatan surgawi merupakan salah satu bentuk kenikmatan yang Allah janjikan. Di dalam surga Allah memfasilitasi banyak sekali kenikmatan, bahkan suatu perkara yang sebelumnya bernilai haram ketika di surga berubah menjadi halal, maka sebagai umat Muslim hendaknya kita tetap menjalankan yang telah di perintahkan. Kendati itu, muncul ragam perbedaan pemaknaan kenikmatan surgawi dalam pergeseran atau periodisasi mufassir. Di setiap masanya tafsir selalu mengalami perkembangan yang disebabkan oleh faktor berubahnya zaman serta tempat. Periode penafsiran digolongkan menjadi tiga generasi yakni klasik, pertengahan, kontemporer. Dari ketiga mufassir ini memunculkan sudut pandang yang berbeda, menurut Ath-Thabari dalam periode klasik, beliau

memaknai kenikmatan surgawi yang digambarkan Al-Qur'an sesuai dengan yang disebut. Jadi adanya surga itu memang bisa dilihat berupa sungai dan lain-lain. Kedua, Menurut Ar-Razi dalam periode pertengahan, kenikmatan surgawi di maknai dan di takwilkan sebagai rahmat Allah terlepas apakah yang digambarkan Al-Qur'an berupa sesuatu yang bisa dirasakan panca indera atau tidak. Ketiga, Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam kitab Al-Manar, ayat - ayat Al-Qur'an hanyalah symbol dari adanya kenikmatan yang lebih besar dari yang digambarkan. Maka dari itu, dengan melihat gambaran atas segala kenikmatan yang Allah berikan seharusnya menjadi motivasi agar lebih meluruskan niat untuk tetap berada di jalan Allah yang benar serta dapat merasakan kenikmatan-kenikmatan yang diturunkan Allah.

#### ABSTRACT

*Enjoyment is a feeling or human nature that arises when the human is in a happy or happy state. Heaven is the afterlife that promises happiness to the human spirit when it is in it and eternally in it. Heavenly enjoyment is a form of enjoyment that God has promised. In heaven, Allah facilitates a lot of pleasures, even a matter that was previously considered illegal in heaven becomes halal, so as Muslims we should continue to carry out what has been ordered. Even so, there are various differences in the meaning of heavenly pleasures in the shifts or periods of exegetes. In each era, interpretations always experience developments caused by changing times and places. The period of interpretation is classified into three generations, namely classical, medieval, and contemporary. From these three commentators, different points of view emerge, according to Ath-Tabari in the classical period, he*



*interpreted the heavenly pleasures described in the Qur'an according to what is called. So the existence of heaven can indeed be seen in the form of rivers and others. Second, according to Ar-Razi in the middle period, heavenly pleasures are interpreted and interpreted as Allah's mercy regardless of whether what is described in the Qur'an is in the form of something that can be felt by the five senses or not. Third, according to Muhammad Abduh and Rashid Rida in the book Al-Manar, the verses of the Qur'an are just symbols of a greater enjoyment than described. Therefore, by looking at the picture of all the pleasures that God gives, it should be a motivation to further straighten the intention to stay on the right path of God and be able to feel the pleasures that God has sent down.*

## A. Latar Belakang

Dari banyaknya mukjizat yang Allah turunkan, Al-Qur'an merupakan sebuah karya istimewa yang diturunkan menggunakan Bahasa Arab. Turunnya al-Qur'an disebabkan adanya suatu persoalan dalam situasi atau kondisi berdasarkan masalah yang muncul di masyarakat, khususnya pada masyarakat Arab terdahulu. Masalah-masalah yang menimpa masyarakat tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Kendati itu, penjelasan Al-Qur'an yang sangat universal masih butuh dengan adanya penafsiran terhadap ayat-ayatnya. Tafsir merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk menafsirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Dalam ranah menafsirkan ayat Al-Qur'an harus lebih memperhatikan dan tidak boleh sembarangan dalam melakukannya, sebab jika dilakukan dengan cara pandang yang salah akan berakibat fatal dan ditakutkan bisa merubah maksud yang Allah terangkan. Para mufassir harus memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan tetap memperhatikan asbabun nuzul dari ayat-ayat Al-Qur'an tanpa menambah ataupun mengurangi maksud dari ayat tersebut. Diantara keistimewaan Al-Qur'an yang masih terkuak banyak kontroversi penafsirannya yaitu mengenai gambaran tentang surgawi.

Dalam sebuah hadist riwayat Tirmidzi Rasulullah Saw menyebutkan gambaran surga, beliau bersabda:

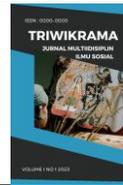
“Dari Abu Hurairah Ra., Rasulullah Saw bersabda bahwasannya Dinding surga itu tercipta dari satu bata dari perak dan satu bata dari emas. Tanahnya dari *za'faran* dan lumpurnya berasal dari al-miski. Kemudian beliau ditanya perihal asal tanah surga. Kemudian beliau menjawab tanah surga berasal atau terdiri dari berlian Makkah al-Miski berwarna putih.<sup>1</sup>

Dalam penjelasan Al-Qur'an, surga acapkali digambarkan dengan tempat yang terdapat beragam kenikmatan antara lain adanya aliran sungai, buah-buah dan pepohonan, tempat tidur atau kasur yang tebal dan empuk, bidadari, dikelilingi beberapa pelayan surga dan lain-lain.<sup>2</sup> Beberapa dalil Al-Qur'an yang menjelaskan hal diatas ialah:

---

<sup>1</sup> Abdullah Syafi'ie, *Megahnya Surga* (banguntapan Yogyakarta: saufa, 2016).

<sup>2</sup> Riswan Sulaeman, “Tafsir Isyârî Tentang Surga Menurut Syaikh „Abd Al-Qâdir Al-Jailânî” (bachelorThesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017, 2017), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36891>.



QS. Ali Imran ayat 15:

قُلْ أُوْنِبِكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذٰلِكُمْ ۗ لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتْ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا  
وَاَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِالْعٰبِدِيْنَ

“Katakanlah, Maukah aku beri tahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada yang demikian itu? Untuk orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan (untuk mereka) pasangan yang disucikan serta rida Allah. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”<sup>3</sup>

QS. Ar-Rad ayat 35:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۗ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۗ اُكْلُهَا دٰاِمٌ وَّظِلُّهَا ۗ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِيْنَ  
اتَّقَوْا ۗ وَعُقْبَى الْكٰفِرِيْنَ النَّارُ

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa. Sedangkan tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.”<sup>4</sup>

QS. Muhammad ayat 15:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۗ فِيْهَا ۗ اَنْهٰرٌ مِّنْ مَّآءٍ غَيْرِ اَسْنِ ۗ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ  
طَعْمُهُ ۗ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ حَمْرٍ لَّدَّةٍ لِّلشَّرْبِيْنَ ۗ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّۙ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ اَمْثَلِ الشَّمْرٰتِ  
وَمَغْفِرَةٌ مِّنْ رَبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوْا مَآءً حَمِيْمًا فَقَطَّعَ اَمْعَاۗءُهُمْ

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah orang yang memperoleh kenikmatan surga) sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong?”<sup>5</sup>

Penggambaran - penggambaran di atas merupakan gambaran kenikmatan surgawi yang bersifat jasmani. Sedangkan surga juga memiliki kenikmatan yang bersifat rohani dimana kenikmatan ini melebihi dari segala kenikmatan jasmani yang telah dijelaskan tadi. Kenikmatan surgawi yang bersifat rohani ini menyediakan ragam kenikmatan di dalamnya. Adakalanya terdapat kenikmatan yang mana akal manusia tidak dapat mencapainya. Di antara nikmat-nikmat

<sup>3</sup> Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word” (Indonesia, 2019).

<sup>4</sup> Diklat Kementerian Agama RI.

<sup>5</sup> Diklat Kementerian Agama RI.



yang bersifat rohani yang telah dijanjikan Allah terhadap umat manusia adalah syafa'at penghuni surga. Terdapat berbagai bentuk pemulia'an serta pengurangan dari Allah. Dalam hal ini para penghuni surga bisa memberikan syafa'at yang bisa diberikan pada kedua orang tuanya, istri hingga anaknya dalam kutip mereka pantas untuk dimasukkan di dalam surganya Allah.

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang mencantumkan berbagai macam kenikmatan surgawi, para mufassir ini cenderung menafsirkannya dengan menggunakan model pendekatan yang berbeda-beda. Perbedaan penafsiran bisa juga dilihat dari masa atau periode setiap mufassir sesuai dengan kondisi masing-masing. Terdapat tiga periode penafsiran yakni metode penafsiran klasik, pertengahan serta kontemporer.

Dalam periode klasik terdapat salah satu tokoh mufassir yang terpandang dan terlibat sebagai tokoh penting di kalangan mufassirin klasik dengan hasil karya-karyanya yang memiliki ciri khas karakter yang beda dengan karya tafsir lainnya, salah satu hasil karyanya ialah *Jami' al Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*.<sup>6</sup>

Selain penafsiran dari At-Thabari pada periode penafsiran klasik, di era pertengahan terdapat mufassir yang bernama Fakhrudin Ar-Razi dengan karyanya yang tak sedikit dalam bidang tafsir maupun dalam bidang keilmuan lainnya. Salah satu karya hasil pemikiran beliau yakni tafsir *mafatih al ghaib*. Razi ketika menafsiri ayat dan Surat dilakukan secara terperinci dan beruntun dengan beragam penjelasan yang diawali secara bahasa (sinonim atau antonim), asbabun nuzul serta munasabah ayat.

Setelah menemui mufassir periode klasik serta pertengahan, muncul periode penafsiran baru yakni periode kontemporer dimana mufassir kalangan ini lebih banyak atau mudah ketika mengembangkan keilmuannya karena pengaruh kondisi dan situasi yang semakin meluas.

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho menciptakan salah satu karya tafsir bernuansa pemikiran-pemikiran kontemporer yakni Tafsir *Al-Manar*. Kitab tafsir ini lebih mengedepankan pemikiran secara ilmiah yang berlandaskan riwayat penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih banyak keunggulan serta kemajuan dalam hasil pemikirannya.<sup>7</sup>

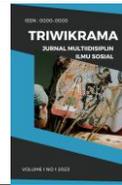
Selain berbeda masa periodenya, perbedaan signifikan antar mufassir dilihat dari corak pemikirannya, latar belakang keilmuan mufassir dalam menafsirkan suatu ayat. At-Thobari dengan beberapa karyanya melalui pendekatan Tafsir bil Ma'tsur, Ar-Razi pemikirannya bercorak teologi filosofi serta pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho dalam kitab *Al-Manar* yang bercorak adabi (sastra) dan ijtima'i (kemasyarakatan).

Tidak dipungkiri, bahwa munculnya perbedaan pendapat para mufassir tersebut terikat sesuai dengan kemampuan yang miliki mufassir. Perbedaan tersebut misalnya dalam menafsiri term ayat Al-Qur'an terkait kenikmatan surgawi, yang berlandaskan pemikiran dengan corak yang beragam. Dalam menafsirkan ayat mengenai kenikmatan surga misalnya, Mufassir ada yang mengatakan bahwasannya gambaran surga mungkin bisa digambarkan dengan mengambil contoh ilustrasi di sekitar kita. Kendati itu, Mufassir lain mengatakan bahwa kenikmatan surga tidak bisa digambarkan karena surga merupakan suatu perkara Ghaib dan salah satu perkara yang

---

<sup>6</sup> Srifariyati Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari," *Madaniyah* 7, no. 2 (August 31, 2017): 319–42.

<sup>7</sup> Nunung Lasmana, "Wakaf Dalam Tafsir Al-Manar (Penafsiran Atas Surat al-Baqarah Ayat 261-263 Dan Ali 'Imran Ayat 92)," *Al-Tijary*, June 1, 2016, 195–207, <https://doi.org/10.21093/at.v1i2.530>.



masih belum pasti keberadaannya. Sehingga akhirnya penelitian ini terfokus pada ragam pemaknaan kenikmatan surgawi menurut sudut pandang para mufassir disetiap periodenya.

## B. Metode

Berdasarkan dari berbagai macam pengertian yang ada beserta data yang disusun, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini berdasarkan kepustakaan yang subyek dan obyeknya bersumber dari kitab-kitab tafsir atau buku yang sesuai dengan judul penelitian sehingga menemukan penjelasan atas ayat-ayat kenikmatan surga. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode muqarin dengan melihat perbedaan corak pemikiran mufassir dari berbagai macam periode, yakni klasik, pertengahan dan kontemporer dengan menganalisa ayat-ayat kenikmatan surga berdasarkan pemikiran mufassir yang dijumpai dalam Al-Qur'an.

## C. Hasil dan pembahasan

Pembahasan terkait surga dan neraka dalam Al-Qur'an merupakan sebagian pembahasan dari sekian banyaknya pembahasan dalam Al-Qur'an. Terkait dengan adanya surga, terkait pula dengan perkara ghaib yang berarti tidak dapat dilihat oleh kasat mata, namun hal ini juga bukan berarti tidak ada. Termaktub penjelasan Al-Qur'an bahwa suatu hal yang ghaib itu benar adanya, namun kita memiliki keterbatasan untuk bisa menjangkaunya.

Allah telah menjanjikan segala bentuk kenikmatan yang amat sangat besar. Bahkan Allah telah menyediakan fasilitas yang membuat para penghuni surga tak berhenti bersyukur, selain yang diinginkan tersedia ada juga sebagian hal yang dilarang digunakan didunia kini sekarang ada dalam hadapan mereka, seperti hidangan yang disuguhkan dengan tempat yang tercipta dari emas.

Kemudian seiring berkembangnya teknologi penggambaran surga yang bersifat visual seperti pohon-pohon yang rindang, air sungai yang mengalir, buah-buahan, bidadari serta pelayan-pelayan surga dapat juga ditemukan dalam kehidupan dunia sekarang.

Oleh karena itu, penelitian ini menyuguhkan bagaimana hakikat makna dari kenikmatan surgawi. Dalam hal ini, akan disuguhkan penafsiran dari tiga periode mufassir yakni klasik, pertengahan dan kontemporer karena ingin mengetahui pergeseran penafsiran dari satu masa kemasa yang lain. Penafsiran kenikmatan surgawi antara lain:

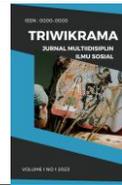
### 1. Penafsiran Ath-Thabari (Periode Klasik) tentang kenikmatan surga

Ath-Thabari menggambarkan kenikmatan surga, salah satunya adalah tentang makna lafadz **تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ** yang bermakna terdapat air sungai yang mengalir di dalam surga.

Menurut pandangan Ath-Thabari bahwa keberadaan sungai di dalam surga berbeda dengan sungai yang biasa kita jumpai selama ini. Abu Hurairah pernah menceritakan saat ia mendengar Rasul bersabda, dalam firman Allah yang berarti Aku telah menyediakan bagi hambaku yang ta'at berupa kenikmatan surgawi dimana kenikmatan tersebut belum pernah dijumpai mata, didengar telinga bahkan belum sempat melintas di hati manusia.

Maka kesimpulannya Sungai yang dimaksud adalah sungai yang berada diatas tanah serta dibawah pohon, akan tetapi sungai tersebut ada tanpa adanya tabir yang menghalangi yang belum pernah terlihat bagi para manusia didunia.

Selain itu kenikmatan surgawi juga digambarkan melalui ayat lain, salah satunya termaktub dalam QS. Ar-Rahman ayat 68:



Di dalam keduanya ada buah-buahan (antara lain) kurma dan delima.

Dalam memaknai keanekaragaman buah surga, salah satunya adalah buah kurma dan delima tersebut menurut Al-Thabari menganggap bahwa bentuk atau makna buah tersebut persis seperti buah yang ada didunia. Ath-Thabari juga mengartikan lafadz **وَلِدَانٌ مُّخَلَّدُونَ** berarti pelayan surga ini berwujud dua putra shalih yang selau menyediakan serta melayani segala kebutuhan yang diperlukan para penghuni surga yang mana kedua putra tersebut hidup kekal didalam surga, rambutnya senantiasa hitam, tidak berubah wujudnya, tidak tua serta tidak mati.

## 2. Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi tentang kenikmatan surgawi

Pandangan Fakhruddin Ar-Razi terkait kenikmatan surgawi salah satunya pada QS.Al-Baqarah ayat 25 pada lafadz **تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ** beliau mengartikan sungai-sungai yang mengalir adalah sebuah bentuk rahmat yang telah diturunkan Allah kepada penghuni surga. Sungai tersebut penuh rahmat yang berupa rahmat-rahmat kebajikan, wahyu Allah serta kebahagiaan rohani yang selamanya tersedia bagi hamba pilihan Allah yang kekal didalam surgaNya Allah.

Dengan demikian, dengan adanya rahmat Allah yang tiada henti itu membuat para penghuni surga akan terus melontarkan kalimat-kalimat syukur atas segala hal yang telah dijanjikan Allah yang memang benar adanya. Mereka menyadari bahwasannya apa yang telah mereka lakukan didunia terbalaskan semuanya di akhirat secara adil. Sebagaimana Allah memberikan balasan atas amal perbuatan yang dilakukan manusia kelak di hari yaumul hisab, yang telah ditegaskan dalam QS.Al-Anbiya ayat 47:

**وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۖ وَكَفَىٰ بِنَا حَسِيبِينَ**

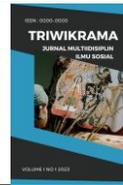
“Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat, sehingga tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Sekalipun (amal itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.”<sup>8</sup>

Gambaran kenikmatan surgawi lainnya juga dijelaskan dalam QS. Ali-Imran ayat 133 bahwasannya pada lafadz **وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ** tentang perumpamaan surga yang diibaratkan dengan langit dan bumi. Langit dan bumi diciptakan dalam bentuk lapisan-lapisan, surga diibaratkan juga seperti penciptaan langit dan bumi yang mana ketika lapisan-lapisan tersebut menjadi satu kesatuan maka tidak pernah bisa pecah bahkan runtuh sekalipun karena surga juga tersusun dari beberapa bagian seperti taman, kebun, sungai yang menjadi satu dan atas kesatuan tersebut tercipta suasana bahagian yang abadi.

## 3. Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Periode Kontemporer) tentang kenikmatan surgawi

Dalam kitab Al-Manar dijelaskan secara keseluruhan tentang kenikmatan surgawi pada

<sup>8</sup> Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word.”



QS.Al-Baqarah ayat 25 yang mana gambaran-gambaran tersebut hanyalah bentuk symbol dari kesenangan yang akan diperoleh di akhirat. Secara logika manusia perlu digambarkan contoh yang sekiranya sederhana dan terdekat atas sesuatu yang Ghaib dalam hal ini kenikmatan surga. Apabila kenikmatan surga tidak digambarkan secara duniawi maka tidak ada dorongan pada diri manusia untuk kemudian memiliki keinginan masuk surga.

Seperti penggambaran buah-buahan yang hanya bentuk dari kesenangan akhirat dan bidadari yang menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha merupakan symbol kesenangan berpasangan baik secara reproduksi maupun kenikmatan memiliki perasaan cinta terhadap perasaan.

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan diatas, terdapat perbedaan pola pemikiran penafsiran mufassir. Pemikiran tersebut didasari oleh perkembangan pemikiran mufassir yang berbeda dengan mufassir sebelumnya dengan pengaruh perkembangan zaman yang menyertai latarbelakang kehidupannya. Dalam ketiga pembagian periode penafsiran tersebut memiliki perbedaan yang spesifik didalamnya yang dilandasi oleh paradigma dan episteme disetiap periodenya.

Dalam periode klasik, mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an cenderung lebih bersifat mitis. Dimana pada periode ini belum ada pengkritisan terhadap penerimaan sebuah penafsiran Al-Qur'an. Maka, seakan-akan tidak ada penentangan atau komentar pada penafsiran Nabi dan para sahabat sehingga pemikiran para mufassir periode ini diterima begitu saja tanpa adanya kritik sekalipun. Mudah-mudahan penerimaan penafsiran para mufassir ini juga disebabkan orang-orang pada masa klasik masih terkategori orang yang masih awam dalam bidang keilmuan serta pemikiran yang masih kurang berkembang.<sup>9</sup> Dalam periode ini salah satu mufassirnya ialah Ath-Thabari. Ath-thabari merupakan mufassir yang tafsirnya bercorak Ar-Riwayah, disebut demikian karena pada penafsiran Ath-Thabari lebih banyak menampilkan riwayat-riwayat baik dari AL-Qur'an, hadis, pendapat dari sahabat sampai tabi'in

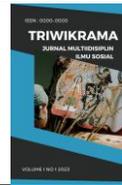
Sementara itu, penafsiran pada periode pertengahan yang merupakan kelanjutan atau pergeseran dari periode sebelumnya. Pada periode ini terdapat sedikit pengkritisan pada sebuah penafsiran mufassir meskipun itu sedikit namun masih memunculkan wajah yang masih ideologis dalam menanggapi. Karena terdapat pembelaan yang menyertai terhadap mazhab yang dianut oleh para mufassir dalam penafsirannya. Disebutkan bahwa penafsiran yang muncul pada periode ini banyak berisi tentang kepentingan-kepentingan yang meliputi nuansa politik dan ideologis. Pada periode ini pemikiran para mufassir mulai ada perkembangan yakni cenderung lebih kritis terhadap apa yang diketahui melihat kondisi yang dihadapinya serta pemikiran manusia yang mulai berkembang mengiringi segala permasalahan-permasalahan yang juga mulai bervariasi.<sup>10</sup> Salah satu mufassir pada periode ini ialah Fakhrudin Ar-Razi atau biasa dikenal dengan sebutan Ar-Razi. Ar-razi bercorak madzhabi (akidah), Beliau menguraikan penjelasan akidah dengan berlandaskan madzhab Asya'irah, penjelasan fiqh mengandalkan madzhab Syafi'i serta konsep filsafat cenderung banyak menentang pemikiran-pemikiran teologis dari kelompok mu'tazilah.

Berbeda dengan periode-periode sebelumnya. Periode tafsir pada periode modern-

---

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Madzahibut Tafsir/ Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, vol. (Yogyakarta: Idea Press, 2016), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32330/>.

<sup>10</sup> Mustaqim.



kontemporer ini cenderung lebih kritis-ilmiah yang mana pengaruh lingkungan yang begitu pesat juga mempengaruhi pemikiran-pemikiran para mufassir. Pengetahuan serta fasilitasnya yang sudah tidak lagi memiliki keterbatasan menjadikan para mufassir harus bisa memunculkan pemikiran yang bisa diterima dalam kalangan ini. Dalam periode ini mufassir juga harus menyesuaikan segala pemikirannya sekira bisa diterima, pendekatan yang banyak digunakan mufassir periode modern-kontemporer ini menggunakan pendekatan hermeneutis yang memiliki sifat kritis-filosofis.<sup>11</sup> Salah satu tokoh mufassir dalam periode ini yakni Muhammad Abduh dan rasyid ridha yang beradu pendapat dan memunculkan satu mufassir yakni tafsir *Al-Manar*. *Al-Manar* coraknya adabi (sastra) dan ijtima'i (kemasyarakatan). Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha berupa Tafsir *Al-Manar* atau kitab tafsir dengan Nama Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim ini merupakan satu-satunya kitab tafsir yang menghimpun pandangan akal tegas dan riwayat yang shohih, menjelaskan hikmah syari'ah serta hukum Allah yang berlaku (sunnatullah) terhadap manusia serta menunjukkan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman pada zaman sekarang.

Didapati Analisis penulis terkait adanya hikmah dibalik penafsiran nikmat surgawi. Berdasarkan tuntunan kitab suci Al-Qur'an manusia terus berjalan melewati berbagai kehidupan. Kehidupan dunia merupakan sebagian kecil dari banyaknya tempat yang telah disediakan Allah Swt bagi hambaNya. Dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”<sup>12</sup>

Penjelasan ayat tersebut ialah bahwasannya kehidupan saat ini atau kehidupan di dunia hanyalah sebatas kehidupan senda gurau yang mana dalam kehidupan ini tidaklah kekal dan hanya sementara. Kendati itu, dalam kesempatan hidup di dunia ini perbanyak ibadah serta berbuat baik kepada semua makhluk demi mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

Sementara itu, kehidupan yang kekal adanya hanyalah berpihak pada kehidupan akhirat, yang disebut-sebut menjadi ujung dari kehidupan seluruh umat. Keabadian kehidupan akhirat dijelaskan dalam QS. Al-Ghafir ayat 39:

يَقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ ۗ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”<sup>13</sup>

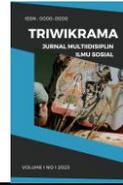
Di sana manusia harus menanggung semua pertanggungjawaban segala yang telah dikerjakan semasa di dunia. Di akhirat kelak Allah menghitung dengan adil dan cermat, membalas segala kebaikan dengan surganya begitu juga sebaliknya keburukan dibalas dengan dengan azab pedih di neraka.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Mustaqim.

<sup>12</sup> Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word.”

<sup>13</sup> Diklat Kementerian Agama RI.

<sup>14</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, “Surga Dan Neraka, Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Perspektif al-Quran,” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021): 139–56.



Salah satu alasan manusia giat melakukan ibadah kepada Allah tak lain ialah disebabkan mengharapkan surgaNya. Manusia akan mendapatkan balasan surga tersebut ketika ia kian ta'at menjalani segala perbuatan atau yang Allah perintahkan dan menjauhi segala hal yang dilarang Allah yang mana larangan ini bisa jadi membuat mereka terjerumus dalam Neraka. Meskipun sampai saat ini umat manusia belum pernah mengetahui pasti bagaimana bentuk, kondisi serta situasi Surga.

Kendati itu. Adanya sejumlah Mufassir yang telah menafsirkan ayat-ayat kenikmatan surgawi begitu penting bagi umat manusia agar termotivasi dan memiliki semangat untuk terus menjalankan perintah Allah.

Para Mufassir menggambarkan kenikmatan surgawi dengan pandangan serta pemikirannya masing-masing. Dalam hal ini, semua Mufassir memiliki tujuan yang sama yakni memvisualisasikan kenikmatan-kenikmatan surga yang mudah untuk digambarkan manusia khususnya yang dapat diraih dengan akal serta panca indera. Karena jika tidak demikian manusia tidak memiliki gairah semangat dalam beribadah, berbuat baik, ta'at ataupun yang lainnya karena adanya keterbatasan akal manusia.

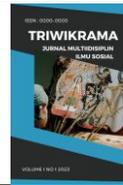
Dalam penjelasannya, Mufassir juga menghadirkan beberapa pengertian atas keberadaan Surga. Penjelasan tersebut berisi mulai dari asal muasal penciptaan Surga, keberada'an Surga, tingkatan-tingkatan Surga, bentuk serta kondisi Surga, pintu-pintu Surga, nama-nama lain Surga hingga siapa saja cikal bakal penghuni dan penduduk Surga.

Sehubungan dengan itu, ketika manusia telah mengetahui beberapa gambaran-gambaran kenikmatan surgawi yang disuguhkan oleh Allah yang megah dan dipenuhi dengan kenikmatan, diharapkan pada diri manusia muncul gairah semangat yang berlipat ganda dalam melakukan ibadah kepada Allah Swt. Berlomba-lombalah dalam hal kebaikan harapan untuk dapat singgah dan menjadi penghuni surga yang kekal akan bertambah dengan sendirinya.

Ketika tingkatan keimanan dan ketaatan kepada Allah meningkat, keimanan tersebut sangat berpengaruh dalam penentuan ujung nasib umat manusia karena menjadi penentuan tempat persinggahan terakhir antara Surga dan Neraka. Penentuan tersebut atas kehendak Allah Swt ketika jumlah kebaikan yang dilakukan lebih dominan maka jaminannya ialah Surga. Kebalikan dari itu, jika yang lebih dominan ialah perbuatan yang tercela niscaya Nerakalah yang menjadi tempat persinggahannya.

Dengan demikian penggambaran surga dapat dijelaskan secara analisa penulis, bahwa surga merupakan tempat paling megah, mewah, dan indah diantara tempat-tempat yang lainnya. Yang mana fasilitas yang telah digambarkan mungkin masih belum bisa dibayangkan oleh para umat manusia disebabkan manusia masih memiliki keterbatasan akan hal ini. Selain itu, surga merupakan penempatan akhir bagi manusia yang dikala berada di dunia menjalani segala perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Dikatakan seperti ini karena penulis berkeyakinan bahwasannya Allah tidak mungkin menyertakan unsur kebohongan disetiap firman-firmannya yang telah diturunkan kepada manusia. Karena firman Allah juga merupakan penunjuk bahkan penentu arah kehidupan manusia. Meskipun memang saat ini masih belum pasti keberadaannya, tetapi keberadaan surga pasti ada.

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yakni dapat dilihat dari aspek psikologis manusia. Dari sisi psikologis, manusia membutuhkan penggambaran atas segala sesuatu bahkan yang ghoib pun, karna secara psikologis manusia hanya mempercayai apa yang mereka terima secara deskriptif.



Jadi pentingnya deskripsi tentang bagaimana surga akhirnya berdampak pada seberapa besar keimanan manusia tersebut terhadap adanya surga.

Sehubungan dengan ini, selayaknya sebagai seorang muslim untuk menjadikan perbuatan-perbuatan terpuji menjadi sebuah hal yang biasa kita lakukan. Kebiasaan ini menjadikan kita bisa memiliki harapan besar untuk bisa menjadi para penghuni Surganya Allah. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas, banyak sekali ilmu yang dapat kita ambil sebagai pengetahuan tentang kenikmatan surgawi. Penjelasan-penjelasan yang telah ditulis tentang kenikmatan surgawi telah memberikan kesimpulan bahwa:

1. Surga merupakan tempat bagi orang-orang yang tetap menjalankan perintah-perintah Allah secara konsisten dan ketika di dalam surga semua keinginan dan permintaan dikabulkan oleh Allah. Kendati itu, kenikmatan surgawi yang berupa sungai mengalir, buah-buahan, bidadari, pelayan surga dan lain-lain ini digunakan agar manusia yang masih memiliki indera terbatas dapat membayangkannya untuk kemudian menjadi motivasi agar dapat meraihnya.
2. Pada analisa yang telah dilakukan didapatkan perbedaan penafsiran tentang kenikmatan surgawi menurut tiga Mufassir yang diklasifikasikan secara periodik antara lain: Pertama, Menurut Ath-Thabari dalam periode klasik, beliau memaknai kenikmatan surgawi yang digambarkan Al-Qur'an sesuai dengan yang disebut. Jadi adanya surga itu memang bisa dilihat berupa sungai dan lain-lain. Kedua, Menurut Ar-Razi dalam periode pertengahan, kenikmatan surgawi di maknai dan di takwilkan sebagai rahmat Allah terlepas apakah yang digambarkan Al-Qur'an. Berupa sesuatu yang bisa dirasakan panca indera atau tidak. Ketiga, Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam kitab Al-Manar, ayat - ayat Al-Qur'an hanyalah symbol dari adanya kenikmatan yang lebih besar dari yang digambarkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Diklat Kementerian Agama RI, Badan Litbang. "Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word." Indonesia, 2019.
- Lasmana, Nunung. "Wakaf Dalam Tafsir Al-Manar (Penafsiran Atas Surat al-Baqarah Ayat 261-263 Dan Ali 'Imran Ayat 92)." *Al-Tijary*, June 1, 2016, 195–207. <https://doi.org/10.21093/at.v1i2.530>.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. "Surga Dan Neraka, Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Perspektif al-Quran." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021): 139–56.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Madzahibut Tafsir/ Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern- Kontemporer*. Vol. Yogyakarta: Idea Press, 2016. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32330/>.
- Srifariyati, Srifariyati. "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari." *Madaniyah* 7, no. 2 (August 31, 2017): 319–42.
- Sulaeman, Riswan. "Tafsir Isyârî Tentang Surga Menurut Syaikh „Abd Al-Qâdir Al-Jailânî." Bachelor Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017, 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36891>.
- Syafi'ie, Abdullah. *Megahnya Surga*. banguntapan Yogyakarta: saufa, 2016.

---

## Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 01, Number 02, 2023 pp. 23-40

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:

---

